

## PENINGKATAN SIKAP SALING MENGHARGAI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD AISIYIAH MELAWI

**Dwi Retnowati, Muhamad Ali, Sri Lestari**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN, Pontianak

Email: dwi\_retnowati@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk memperbaiki kinerja guru. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan: 1) Perencanaan perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan sikap saling menghargai melalui metode bermain peran, pada anak usia 5-6 tahun, pada PAUD Aisyiyah Kabupaten Melawi, dapat dikategorikan “baik sekali”. 2) Pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran untuk meningkatkan sikap saling menghargai dapat dikategorikan “baik sekali”. 3) Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan sikap saling menghargai pada anak usia 5-6 tahun, dapat dikategorikan “berkembang sangat baik”. Kegiatan yang dilakukan pada anak usia 5-6 tahun, pada PAUD Aisyiyah Kabupaten Melawi, antara lain: anak menghargai ide yang disampaikan teman dalam kegiatan bermain, anak tidak mengejek apabila teman melakukan kesalahan, anak mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan pemberian dari orang lain.

**Kata kunci:** Sikap, Menghargai

**Abstrack:** This research is conducted to improve teacher activities. This research is a form of action research with descriptive method. Based on the research that has been carried out and through the results obtained after the analysis of the data held, in general, can be drawn a conclusion that: 1) Planning the learning plan to improve mutual respect through methods play a role in children aged 5-6 years old in early childhood Aisyiyah Melawi compiled by teachers can be categorized "very well". 2) The implementation of learning through role-play method to improve mutual respect in children aged 5-6 years old in early childhood can be categorized Aisyiyah Melawi "very well". 3) The application of the method to play a role in enhancing mutual respect in children aged 5-6 years old in early childhood can be categorized Aisyiyah Melawi "very well developed". The activities in children aged 5-6 years old includes: children appreciate the ideas presented in the companion play activities, children do not mock when friends make mistakes, son thanked when getting a gift from someone else.

**Keywords:** Attitude, Appreciate

Sikap saling menghargai merupakan cerminan dari aspek perkembangan sosial emosional. Permen Diknas No.58 Tahun 2009 menyatakan bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun antara lain: (1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. (2) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. (3) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. (4) Mengendalikan perasaan. (5) Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. (6) Menunjukkan rasa percaya diri. (7) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. (8) Menghargai orang lain.

Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak khususnya sikap saling menghargai, dengan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan terdekat anak seperti lingkungan kelas. Untuk itu guru memerlukan metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode menurut Djameluddin (1999:114) berasal dari kata *meta* berarti melalui, dan *hodos* jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak khususnya dalam menumbuhkan sikap saling menghargai yakni dengan metode bermain peran, dimana dalam pelaksanaannya anak berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dalam melaksanakan kegiatan dalam memainkan peran sesuai yang diinstruksikan guru berdasarkan tema. Menurut Djameluddin dkk (1999:114) Metode bermain peran (*role-playing*), bermain peran pada dasarnya mendramatisasikan kegiatan yang hubungannya dengan masalah sosial.

Pada PAUD Aisyiyah Kabupaten Melawi sikap saling menghargai pada anak masih rendah seperti anak belum dapat menghargai ide yang disampaikan teman dalam kegiatan bermain, anak masih sering mengejek apabila teman melakukan kesalahan, anak tidak terbiasa mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan pemberian dari orang lain, dalam hal ini masih kurangnya sikap saling menghargai. Berdasarkan pengamatan peneliti 35% anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar sedangkan 65% anak belum dapat membiasakan sikap saling menghargai.

Melalui penggunaan metode bermain peran (*role playing*), tujuannya untuk membentuk karakter anak. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang pembiasaan sikap saling menghargai melalui penggunaan bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Aisyiyah Kabupaten Melawi.

Memperbaiki karakter bangsa adalah tanggung jawab kita bersama sesuai dengan peran kita masing-masing. Sebagai pendidik, upaya memperbaiki karakter bangsa dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, menjadi teladan bagi siswa-siswanya, memahami mereka, mendidik mereka dengan penuh kasih sayang, dan menghargai mereka. Menurut Nanang (2008:102) “Menghargai berarti memberikan harga atau memberikan penilaian yang baik”.

Kata “menghargai” menurut Ury (2007: 110), berasal dari bahasa Latin *respectare* yang terdiri dua bagian kata re- yang berarti “lagi”, dan *spectare* yang berarti “melihat”. Dengan kata lain menghargai berarti melihat lagi atau melihat dengan perhatian. Abu Bakar Fahmi (2010: 96) menyatakan bahwa: “Anak yang dapat menghargai orang lain akan menjadi anak yang tahu berterima kasih, dan pada akhirnya ia menjadi tahu

bersyukur pula. Ia akan menjadi anak yang tahu menghargai jerih payah orangtuanya dan menghargai orang-orang di sekelilingnya. Ia pun akan menjadi anak yang tahu berterima kasih pada orang tuanya dan orang-orang di sekelilingnya”.

Menurut Batra (2004: 73) “Saat kita mengucapkan terima kasih, maka yang disampaikan lewat kata-kata adalah 10 persen, yang disampaikan lewat mata adalah 20 persen, yang disampaikan dari benak kita adalah 30 persen, dan yang kita sampaikan dari hati kita adalah 40 persen”.

Selanjutnya menurut Ury (2007: 110), “Sikap menghargai adalah kunci yang membuka pintu ke pikiran dan hati orang lain. Dengan menghargai orang lain berarti kita melakukan kebaikan untuk diri kita sendiri”. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap saling menghargai merupakan cerminan dari perkembangan sosial emosional pada anak usia dini yang berdasarkan hati nurani, pikiran yang sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Menurut Syamsuddin (1990: 105) mengemukakan bahwa “Sosial adalah proses belajar untuk menjadi makhluk hidup”. Sedangkan menurut Loree (1970: 86) bahwa: “Sosial merupakan suatu proses dimana individu (anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya”.

Selanjutnya emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks dapat berupa perasaan/ pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang. Menurut Soelaiman (1995: 411) “Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecendrungan untuk bertindak”. Sedangkan Syamsuddin (1990: 69) mengemukakan “Emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku”.

Dari karakteristik di atas dapat peneliti jelaskan lebih lanjut secara rinci yakni: 1) Berkembangnya konsep diri. Secara perlahan pemahaman anak tentang kehidupan berkembang. 2) Munculnya egosentris. Di usia ini anak berfikir bahwa segala yang ada dan tersedia adalah untuk dirinya, semuanya ada untuk memenuhi kebutuhannya. 3) Rasa ingin tahu yang tinggi meliputi berbagai hal termasuk seksual sehingga anak selalu bereksplorasi dalam apapun dimanapun. 4) Imajinasi yang tinggi. imajinasi yang tinggi di usia ini sangat mendominasi setiap perilakunya, sehingga anak sulit membedakan mana khayalan mana kenyataan. 5) Belajar menimbang rasa.

Selain itu menurut Muhibin karakteristik perkembangan sosial emosional anak prasekolah antara lain: 1) Kerja sama, 2) Persaingan, 3) Kemurahan hati, 4) Hasrat akan penerimaan sosial, 5) Simpati, 6) Ketergantungan, 7) Sikap ramah, 8) Meniru, 9) Perilaku kedekatan.

Menurut Suyadi beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak: 1) Menjadi Contoh yang baik, 2) Mengajarkan pengenalan emosi, 3) Menanggapi dan memahami perasaan anak, 4) Melatih pengendalian diri dan mengelola emosi, 5) Menerapkan disiplin dengan konsep empati, 6) Melatih ketrampilan komunikasi dan sosial, 7) Memberi iklim positif, 8) Tidak tidak

mudah marah, sedih dan cemas, 9) Melatih empati dan peduli pada orang lain. 10) Mengajari akibat perilaku, 11) Beri *reinforcement* atas perilaku.

Menurut Rachmawati dkk (2007: 31), “Bermain peran yaitu permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak yang akan mengembangkan imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan”. Nugraha & Rachmawati (2004: 8.9) juga menjelaskan bahwa: “Bermain peran sebagai permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang ataupun tumbuhan yang ada di sekitar anak, dimana melalui permainan ini daya imajinasi, kreativitas, empati, serta penghayatan anak dapat berkembang”. Masitoh dkk (2006: 72) mengemukakan bahwa “Metode bermain peran adalah suatu cara memainkan peran dalam suatu cerita tertentu yang menuntut kerjasama secara utuh diantara para pemainnya”.

Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make-believe* atau simbolik. Bermain peran membolehkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan dan menciptakan kembali ke masa lalu dan mengembangkan keterampilan khayalan. Menurut Hurlock (dalam Masitoh 2006: 75) “Bermain peran adalah bentuk bermain aktif di masa anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang lainnya”. Rosalina (2008: 1) mengungkapkan bahwa “Permainan ini sangat bagus untuk anak-anak, sebab diusia balita kemampuan berfantasi, kognitif, emosi, dan sosialisasi anak tengah berkembang”.

Drama peran tidak hanya berhubungan dengan formasi konsep yang melainkan juga kepada objek yang dikenali sebagai bagian dari kurikulum s seperti dalam pengembangan konsep sosial, matematika, ilmu pengetahuan..... membaca. Kenny, (2002: 62), peranan bermain peran dalam kurikulum prasekolah: 1) Konsep ilmu sosial, 2) Konsep matematika, 3) Konsep ilmu pengetahuan, 4) Konsep kesiapan membaca.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena peneliti bermaksud mengungkapkan semua temuan secara apa adanya. Menurut Nawawi (2007: 63) metode diskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang mengacu pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, dengan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Tempat penelitian adalah PAUD Aisyiyah Kabupaten Melawi. Tempat ini dijadikan sebagai penelitian karena penulis bekerja di sana dan terdapat masalah tentang pembiasaan sikap saling menghargai pada anak. Tempat penelitian adalah PAUD Aisyiyah Kabupaten Melawi. Tempat ini dijadikan sebagai penelitian karena

penulis bekerja di sana dan terdapat masalah tentang pembiasaan sikap saling menghargai pada anak. Pelaksanaan penelitian dibagi dalam dua siklus, pada setiap siklus terdapat dua kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini menggunakan model sentra lingkungan yang mana dalam pelaksanaannya terdiri dari pijakkan lingkungan, pijakkan sebelum bermain, pijakkan saat bermain dan pijakkan setelah bermain.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak yang berjumlah 20 anak usia 5-6 tahun. Subjek ini dipilih karena dinilai rendahnya sikap saling menghargai pada anak. Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Perencanaan (*planning*); 2) Penerapan tindakan (*action*); 3) Mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*); dan 4) Melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Berikut ini adalah sistematika penelitian tindakan kelas menurut Arikunto, (2008: 16).

Berdasarkan pendapat di atas, maka teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: Menurut Walgito (1990:48) bahwa teknik observasi langsung adalah cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi dengan menggunakan pedoman dan pencatatan data berupa pedoman observasi.

Berdasarkan pengertian diatas, dapatlah dikatakan bahwa observasi merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data. Jadi teknik observasi langsung merupakan cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan langsung yang tampak pada objek penelitian dengan alat pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi atau checklist (✓).

Penelitian ini menggunakan teknik komunikasi langsung dengan kegiatan wawancara, menurut Asmani (2011: 22) “Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*Interviewee*)”. *Interview* digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang anak, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu. Dokumentasi atau *documenter* merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data temuan disajikan untuk tahap pertama peneliti berusaha untuk memahami makna dari data yang telah disajikan, setelah itu barulah dapat ditarik kesimpulan. Adapun

$$P\% = \frac{F}{N} \times 100$$

bentuk perhitungan yang dianggap relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan dengan menggunakan rumus persentase menurut Slavin (2000: 14) adalah dengan:

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Responden

100 : Bilangan Tetap

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

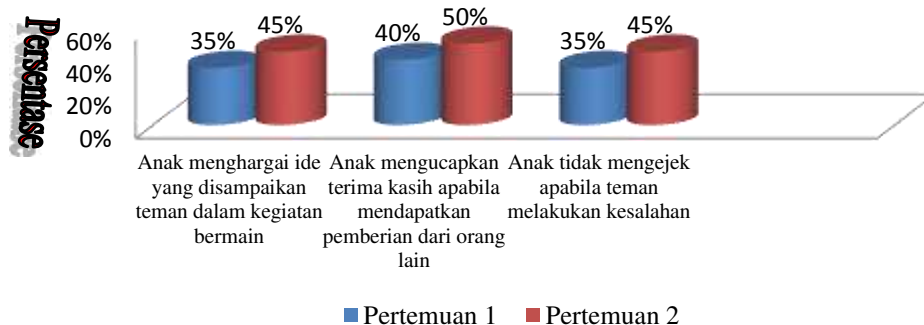
Perencanaan yang peneliti lakukan pada siklus 1 pertemuan ke 1, untuk mendesain perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan sikap saling menghargai anak, adapun perencanaan yang dilakukan yakni: Merumuskan Standar Kompetensi dan Kompetensi Inti: menentukan tema pekerjaan dan sub tema pekerjaan di darat (dokter), menentukan hasil pembelajaran yakni meningkatkan sikap saling menghargai, menyiapkan media pembelajaran yakni stetoskop, senter, suntikan, thermometer, membuat penilaian perkembangan anak, membuat Rencana Kegiatan Harian.

Dapat dijelaskan bahwa peningkatan sikap saling menghargai melalui penerapan metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 dapat dilihat pada table berikut: 1) Anak menghargai ide yang disampaikan teman dalam kegiatan bermain yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak. 2) Anak mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan pemberian dari orang lain yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 8 anak atau 40% dari 20 anak. 3) Anak tidak mengejek apabila teman melakukan kesalahan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 7 anak atau 35% dari 20 anak.

Perencanaan yang peneliti lakukan pada siklus 1 Siklus ke 2, untuk mendesain perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan sikap saling menghargai anak, adapun perencanaan yang dilakukan yakni: Memperbaiki Rencana Kegiatan Harian dengan menyesuaikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Inti: menentukan tema pekerjaan dan sub tema pekerjaan di laut (polisi), menyiapkan media pembelajaran yaitu gambar lampu lalu lintas, pluit, gambar rambu-rambu lalu lintas, membuat pedoman penilaian perkembangan anak.

Observasi yang peneliti lakukan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 ini untuk menindaklanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam meningkatkan sikap saling menghargai, adapun hasil kegiatan anak dapat dijelaskan bahwa sikap saling menghargai pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 antara lain: 1) Anak menghargai ide yang disampaikan teman dalam kegiatan bermain yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 9 anak atau 45% dari 20 anak, 2) Anak mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan pemberian dari orang lain yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 10 anak atau 50% dari 20 anak. 3) Anak tidak mengejek apabila teman melakukan kesalahan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 9 anak atau 45% dari 20 anak.

Cara guru menyampaikan pesan belum sesuai dengan perkembangan anak, dan dalam menyusun rangkuman belum melibatkan anak. Sedangkan kemampuan anak pada siklus ke 1 belum berkembang dengan optimal, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada grafik berikut.



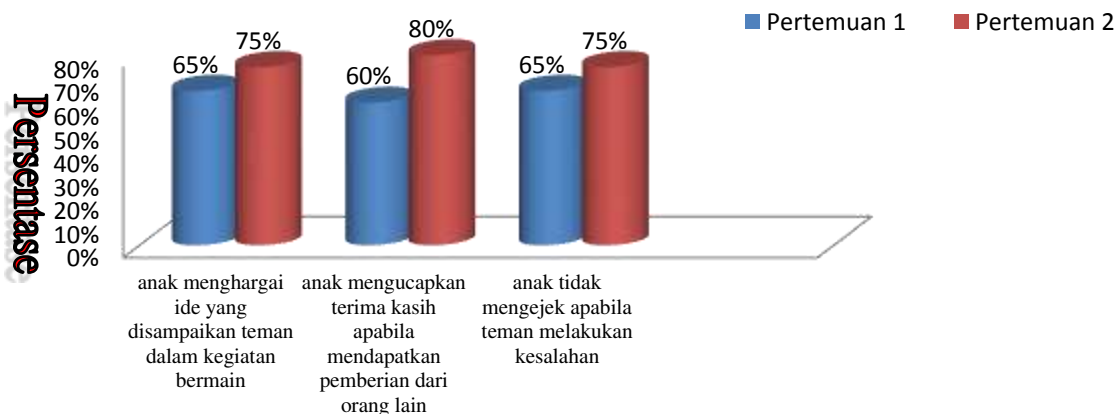
**Grafik 1**  
**Peningkatan Sikap Saling Menghargai pada Anak Usia 5-6 Tahun**

Perencanaan yang peneliti lakukan pada siklus 2 pertemuan ke 1, merupakan optimalisasi dari perencanaan yang telah dilakukan pada siklus ke 1 dalam meningkatkan sikap saling menghargai pada anak, adapun perencanaan yang dilakukan yakni: merumuskan Standar Kompetensi dan Kompetensi Inti, menentukan tema pekerjaan dan sub tema pekerjaan di darat (pedagang), menentukan hasil pembelajaran yakni peningkatkan sikap saling menghargai, menyiapkan media pembelajaran yakni sayur kangkung, pare, tomat, terong, membuat penilaian perkembangan anak, membuat Rencana Kegiatan Harian.

Untuk mengetahui perkembangan anak terhadap sikap saling menghargai maka dilakukanlah observasi anak, dapat dijelaskan bahwa sikap saling menghargai pada anak pada siklus ke 2 pertemuan ke 1 antara lain: 1) Anak menghargai ide yang disampaikan teman dalam kegiatan bermain yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 13 anak atau 65% dari 20 anak. 2) Anak mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan pemberian dari orang lain yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 12 anak atau 60% dari 20 anak, 3) Anak tidak mengejek apabila teman melakukan kesalahan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 13 anak atau 65% dari 20 anak.

Perencanaan yang peneliti lakukan pada siklus 2 pertemuan ke 2, merupakan optimalisasi dari perencanaan yang telah dilakukan pada siklus ke 1 dalam meningkatkan sikap saling menghargai pada anak, adapun perencanaan yang dilakukan yakni: memperbaiki Rencana Kegiatan Harian dengan menyesuaikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Inti, menentukan tema pekerjaan dan sub tema pekerjaan di darat (pedagang), menyiapkan media pembelajaran yaitu buah apel, salak, jeruk, keranjik, membuat pedoman penilaian perkembangan anak.

Observasi yang peneliti lakukan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 ini untuk menindak lanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam terhadap sikap saling menghargai, dapat dijelaskan bahwa sikap saling menghargai pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 antara lain: 1) Anak menghargai ide yang disampaikan teman dalam kegiatan bermain yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 15 anak atau 75% dari 20 anak, 2) Anak mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan pemberian dari orang lain yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 16 anak atau 80% dari 20 anak, 3) Anak tidak mengejek apabila teman melakukan kesalahan yang dikategorikan berkembang sangat baik sebanyak 15 anak atau 75% dari 20 anak. Adapun kemampuan anak pada siklus ke 2 sudah meningkat untuk lebih rincinya dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 2**

### **Peningkatan Sikap Saling Menghargai pada Anak Usia 5-6 Tahun**

#### **Pembahasan**

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan telah disajikan dimuka, maka peneliti dapat memberikan ulasan sesuai dengan masalah khusus sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan sikap saling menghargai melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Aisyiyah Kabupaten Melawi. Menurut Harizal (2008: 2.12) persiapan tersebut sangat diperlukan sebelum pembelajaran dilaksanakan oleh guru, untuk itu persiapan yang matang mutlak diperlukan, agar memperoleh hasil yang diharapkan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu: “1) Menetapkan tujuan pembelajaran, 2) Mempersiapkan berbagai alat atau bahan yang diperlukan, 3) Mempersiapkan tempat eksperimen, 4) Mempertimbangkan jumlah anak dengan alat atau bahan yang ada, 5) Mempertimbangkan apakah dilaksanakan sekaligus (serentak seluruh anak atau secara bergiliran, 6) Perhatikan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang merugikan, 7) Berikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan anak, yang termasuk dilarang atau membahayakan”. Pembelajaran dalam meningkatkan sikap saling menghargai melalui metode bermain peran dapat dikategorikan “baik sekali”. Perencanaan pembelajaran



yang dilakukan guru sesuai dengan teori yang dikemukakan di atas, dalam hal ini 1) Guru menetapkan tujuan pembelajaran terhadap sikap saling menghargai melalui kegiatan bermain peran, 2) Guru mempersiapkan berbagai alat atau bahan yang diperlukan yakni *puzzle*, 3) Guru mempersiapkan tempat eksperimen yakni ruangan kelas, 4) Guru mengatur ketersediaan media dengan jumlah anak yang ada, 5) Guru mempertimbangkan apakah dilaksanakan sekaligus (serentak seluruh anak atau secara bergiliran, 6) Guru memperhatikan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang merugikan, 7) Guru memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan anak, yang termasuk dilarang atau membahayakan.

Pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran untuk meningkatkan sikap saling menghargai pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Aisyiyah Kabupaten Melawi telah dilakukan dengan baik sekali. Masitoh dkk (2006) mengemukakan bahwa skenario pembelajaran metode bermain peran/ dramatisasi adalah sebagai berikut: 1) Tahap Pembukaan, 2) Tahap Inti, 3) Tahap Penutup. Dalam pembelajaran guru membagi anak dalam kelompok kecil, ini dilakukan agar anak dapat tertib dalam melaksanakan pembelajaran dan anak dapat terlibat langsung dalam kegiatan bermain dan memperhatikan anak melakukan kegiatan permainan dan anak diberikan kesempatan terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini pelaksanaan yang dilakukan guru antara lain: melakukan pijakan lingkungan, melakukan pijakan sebelum main, melakukan pijakan saat main, melakukan pijakan setelah main. Pelaksanaan yang dilakukan guru sesuai dengan teori, dalam hal ini penentuan tujuan tema kegiatan bermain gambar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Dalam menentukan jenis kegiatan bermain yang akan dipilih sangat tergantung kepada tujuan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, kegiatan bermain difokuskan pada sikap saling menghargai pada anak. Peningkatan sikap saling menghargai yang diajarkan melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun “berkembang sangat baik”, adapun peningkatan sikap saling menghargai dalam menghargai ide yang disampaikan teman dalam kegiatan bermain pada siklus ke 1 sebesar 45% namun pada siklus ke 2 meningkat sebesar 75%. Pada peningkatan sikap saling menghargai untuk tidak mengejek apabila teman melakukan kesalahan pada siklus ke 1 50% namun pada siklus ke 2 meningkat sebesar 80%. Pada peningkatan sikap saling menghargai dalam mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan pemberian dari orang lain pada siklus ke 1 45% namun pada siklus ke 2 meningkat sebesar 75%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan melalui hasil yang diperoleh setelah diadakan analisis data, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap saling menghargai dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Aisyiyah Kabupaten Melawi. Secara khusus dapat pula ditarik kesimpulan sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan sikap saling menghargai melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di PAUD

Aisyiyah Kabupaten Melawi yang disusun oleh guru dapat dikategorikan “baik”, dalam hal ini guru merumuskan tujuan pembelajaran, memilih tema dan sub tema, memilih bahan mainan, memilih metode pembelajaran, membuat penilaian. Pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran untuk meningkatkan sikap saling menghargai pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Aisyiyah Kabupaten Melawi dapat dikategorikan “baik” dalam hal ini guru melakukan pra pembelajaran, membuka pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, menutup pembelajaran. Penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan sikap saling menghargai pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Aisyiyah Kabupaten Melawi dapat dikategorikan “berkembang sangat baik”, dengan kegiatan antara lain: anak menghargai ide yang disampaikan teman dalam kegiatan bermain, anak tidak mengejek apabila teman melakukan kesalahan, anak mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan pemberian dari orang lain.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapatlah disarankan kepada guru dalam meningkatkan sikap saling menghargai pada anak antara lain: 1) Agar guru dapat merencanakan media pembelajaran yang menarik minat anak dalam meningkatkan kemampuan mengingat yang terdapat dalam lingkungan sehari-hari. 2) Agar guru mengadakan pendekatan pada anak secara individu dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak dapat aktif dalam belajar. 3) Agar guru dapat menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran dengan materi yang disampaikan. 4) Guru diharapkan lebih banyak kepada anak untuk memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, sehingga anak percaya diri dan memiliki motivasi belajar dengan baik.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abu Bakar Fahmi (2010). *Psikologi Anak 4 Tahun Pertama*. Bandung: PT. Grafiika Aditama
- Arikunto, Suharsimi, (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Asmani Jamal Ma'mur (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Laksana
- Batra (2004) *Prinsip-Prinsip Moral Dasar*. Yogyakarta: Mitra Media Press
- Djamaluddin, (1999). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Masitoh, (2006). *Strategi Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Nanang (2008). *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Gava Media
- Nawawi, Hadari, (2000). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Permendiknas. (2009). *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan Nasional([http://www.Permendiknas.go.id/download/standar\\_kompetensi.doc](http://www.Permendiknas.go.id/download/standar_kompetensi.doc), diakses 10 Oktober 2009)
- Rachmawati, E, (2005). *Metode Bermain Peran*. Bandung: Alfabet
- Rosalina, Dini, (2008). *Efektivitas Permainan Konstruktif terhadap Peningkatan Kreativitas Anak Usia Prasekolah*. Jakarta: perdana Media Grup
- Soelaiman Dadang (1995) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Suyadi, (2009). *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Gava Media
- Syamsuddin, Abin, (1990). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya